

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan bahasa pada masa kanak-kanak awal merupakan fondasi penting bagi kemampuan belajar anak pada tahap selanjutnya. Sejak usia dini, anak-anak mulai memperoleh bahasa melalui interaksi sehari-hari dengan orang tua, guru, dan lingkungan sekitar mereka. Bahasa memungkinkan anak-anak untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka. (Vygotsky, 1978) menjelaskan bahwa bahasa berkembang melalui interaksi sosial dan menjadi alat utama dalam proses berpikir anak. Oleh karena itu, sangat penting untuk merangsang perkembangan bahasa secara tepat sejak usia dini.

Pada masa ini, anak mulai mengenal bahasa, lingkungan serta nilai-nilai yang ada di sekitarnya. Salah satu aspek perkembangan yang perlu distimulasi sejak dini adalah literasi dini. Literasi dini tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan anak dalam menyimak, berbicara, memahami cerita, serta mengekspresikan gagasan melalui bahasa. Menurut (Nurgiyantoro, 2010) Pendidikan anak usia dini merupakan tahap awal pendidikan yang sangat penting karena menjadi dasar bagi perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Perkembangan bahasa merupakan

salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini. Bahasa menjadi alat utama bagi anak untuk berkomunikasi.

Literasi dini merupakan fondasi penting dalam perkembangan kemampuan berbahasa anak usia dini. Kemampuan literasi tidak muncul secara alami seiring bertambahnya usia, tetapi berkembang melalui stimulasi yang dilakukan secara terus-menerus baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Literasi dini tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga meliputi kemampuan berbicara, mendengarkan, memahami cerita, serta mengenal simbol dan tulisan sebagai bekal memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, anak perlu memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan melalui berbagai aktivitas literasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya. (Afifah & Chasanatun, 2023) menjelaskan bahwa pembelajaran dengan pembacaan cerita sebagai fokus pengenalan literasi dini terbukti mampu meningkatkan perkembangan bahasa anak. Selain itu, cerita memiliki keterkaitan yang erat dengan budaya, bahasa, dan kemampuan membaca sehingga dapat menjadi media yang efektif dalam mengembangkan kemampuan literasi sejak usia dini.

Literasi dini tidak terbatas pada kemampuan membaca dan menulis secara formal, tetapi mencakup kemampuan menyimak, berbicara, memahami cerita, mengenali simbol, serta mengekspresikan gagasan secara verbal. Literasi awal berkembang melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan anak dan

melalui interaksi yang berulang dengan teks, gambar, serta cerita Piasta (2016). Literasi pada anak usia dini tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai proses membangun pemahaman anak terhadap lingkungan sosial, budaya, serta identitas dirinya. Anak memperoleh pengalaman belajar melalui interaksi dengan lingkungan tempat ia tumbuh sehingga pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari akan lebih mudah dipahami dan memiliki makna bagi anak.

Oleh karena itu, bahan literasi yang digunakan dalam pembelajaran PAUD hendaknya disesuaikan dengan lingkungan sosial dan budaya anak agar mampu menumbuhkan minat belajar sekaligus memperkuat identitas budaya sejak usia dini. (Triwardhani et al., 2023) menjelaskan bahwa pengenalan konteks sosial budaya dalam kegiatan literasi penting dilakukan agar pendidikan tidak mencabut anak dari akar budaya dan lingkungannya. Lingkungan tempat anak berada merupakan sumber belajar yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sehingga anak mampu mengenal, memahami, dan mengembangkan identitas budayanya.

Cerita anak merupakan media yang efektif dalam mengembangkan literasi dini. Melalui kegiatan bercerita, anak memperoleh kosakata baru, meningkatkan konsentrasi, mengembangkan imajinasi, serta meningkatkan kemampuan bahasa lisan dan pemahaman terhadap unsur-unsur cerita seperti tokoh, latar, tema, urutan peristiwa, dan pesan moral (Isbell et al., 2004) Kegiatan

membaca bersama juga berkaitan dengan perkembangan bahasa dan kesiapan membaca anak (Bus et al., 2016) Selain itu, cerita anak dapat menjadi sarana internalisasi nilai moral dan sosial (Nurgiyantoro, 2010).

Dalam konteks pendidikan berbasis budaya, cerita rakyat memiliki potensi besar karena memuat nilai kearifan lokal yang mencerminkan identitas masyarakat. Cerita rakyat merupakan bagian dari folklor lisan yang diwariskan secara turun-temurun dan mengandung pandangan hidup masyarakat pendukungnya (Danandjaja, 2007). Folklor juga berfungsi sebagai media pendidikan, pengesahan nilai budaya, dan pewarisan norma sosial (Bascom, 2016) Namun, banyak cerita rakyat belum terdokumentasi secara sistematis sehingga berisiko mengalami perubahan bahkan hilang seiring perkembangan zaman. Oleh sebab itu, dokumentasi dan rekonstruksi cerita rakyat menjadi penting untuk mendukung literasi dini berbasis budaya lokal (Rahmaniyar, 2022)

Salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan literasi dini adalah kegiatan bercerita. Cerita anak dapat membantu anak dalam mengenal kosakata baru, melatih kemampuan menyimak, serta mengembangkan imajinasi. Selain itu, cerita juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan social kepada anak. (Nurgiyantoro, 2010) menegaskan bahwa cerita anak-anak memainkan peran penting dalam perkembangan bahasa dan kepribadian anak. Oleh karena itu, cerita anak-anak merupakan media yang efektif untuk mendukung literasi awal. Cerita yang digunakan dalam pembelajaran di Lembaga PAUD sebaiknya

tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga memiliki nilai pendidikan. Salah satu jenis cerita yang dapat dimanfaatkan adalah cerita rakyat atau legenda daerah. Menurut (Danandjaja, 2007) cerita rakyat merupakan bagian dari *folklore* lisan yang berkembang di masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Cerita rakyat biasanya mengandung nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan pandangan hidup masyarakat setempat.

Cerita rakyat memiliki peran penting sebagai sarana pelestarian budaya dan pembentukan karakter. Di dalam cerita rakyat sering ditemukan nilai kearifan lokal yang mencerminkan sikap dan perilaku masyarakat. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat dan dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak dan bersikap. Nilai-nilai tersebut penting untuk dikenalkan kepada anak sejak dini agar anak mengenal budaya dan identitas daerahnya sendiri. Sedangkan dalam observasi yang dilakukan peneliti di Desa Kebonagung, belum ditemukan adanya buku literasi budaya yang secara khusus mengangkat legenda rakyat Mbah Sundhul sebagai bahan bacaan anak. Selama ini, cerita mengenai Mbah Sundhul lebih banyak diwariskan secara lisan oleh masyarakat setempat sehingga informasi yang diterima anak cenderung terbatas dan belum terdokumentasi dalam bentuk bahan literasi yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengembangan literasi budaya berbasis cerita anak yang mengangkat legenda

rakyat Mbah Sundhul sebagai upaya mengenalkan budaya lokal sekaligus meningkatkan literasi dini pada anak.

Cerita legenda memiliki keterkaitan yang erat dengan pengembangan literasi dini karena legenda merupakan salah satu bentuk cerita yang dapat dimanfaatkan sebagai media stimulasi kemampuan berbahasa anak. Dalam pendidikan anak usia dini, kegiatan mendengarkan cerita menjadi salah satu aktivitas literasi yang efektif untuk mengembangkan kemampuan menyimak, berbicara, memperkaya kosakata, serta menumbuhkan kemampuan anak dalam memahami alur dan makna suatu cerita. Melalui kegiatan tersebut, anak tidak hanya memperoleh pengalaman berbahasa, tetapi juga belajar menghubungkan informasi yang diterima dengan pengalaman yang dimilikinya. Oleh karena itu, cerita yang digunakan sebagai bahan literasi sebaiknya memiliki isi yang dekat dengan kehidupan anak agar lebih mudah dipahami dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Legenda sebagai bagian dari cerita rakyat memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai bahan literasi dini karena di dalamnya terkandung unsur naratif yang lengkap, seperti tokoh, latar, alur, konflik, serta penyelesaian cerita. Unsur-unsur tersebut membantu anak memahami struktur sebuah cerita secara bertahap sekaligus melatih kemampuan berpikir logis dan kemampuan menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Menurut (Vygotsky, 1978) perkembangan bahasa anak berlangsung melalui interaksi

sosial dan penggunaan bahasa dalam berbagai aktivitas yang bermakna. Kegiatan mendengarkan cerita legenda yang disampaikan oleh guru maupun orang tua merupakan salah satu bentuk interaksi tersebut, sehingga mampu memberikan stimulasi terhadap perkembangan bahasa sekaligus kemampuan literasi anak sejak usia dini.

Selain mendukung perkembangan bahasa, legenda juga berperan sebagai media untuk mengenalkan identitas budaya kepada anak. Anak usia dini berada pada tahap perkembangan ketika rasa ingin tahu terhadap lingkungan sekitarnya mulai tumbuh. Oleh karena itu, pengenalan cerita yang berasal dari daerah tempat tinggalnya akan membantu anak memahami sejarah lokal, mengenal tokoh-tokoh yang dihormati masyarakat, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya daerahnya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2010) yang menyatakan bahwa sastra anak tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan yang mampu menanamkan nilai moral, sosial, dan budaya melalui cerita yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Meskipun demikian, legenda yang berkembang di masyarakat umumnya masih menggunakan bahasa orang dewasa dan memiliki alur cerita yang kompleks sehingga belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Beberapa bagian cerita sering kali memuat istilah tradisional, konflik yang rumit, maupun informasi sejarah yang sulit dipahami oleh anak. Kondisi

tersebut menunjukkan perlunya proses rekonstruksi cerita tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Rekonstruksi dilakukan dengan menyederhanakan bahasa, menyusun kembali alur cerita secara lebih runtut, mengurangi unsur-unsur yang kurang sesuai bagi anak, serta mempertahankan pesan moral dan nilai kearifan lokal yang menjadi inti legenda.

Kegiatan membaca atau mendengarkan cerita dapat membantu anak mengenal simbol bahasa, melatih daya imajinasi, serta menumbuhkan minat membaca sejak dini. Pembelajaran literasi yang efektif karena disajikan dengan bahasa yang sederhana, alur yang jelas, serta tokoh yang dekat dengan dunia anak namun pada kenyataannya banyak cerita rakyat yang belum terdokumentasi secara tertulis dan hanya tersampaikan secara lisan. Hal ini menyebabkan cerita rakyat berpotensi mengalami perubahan bahkan hilang seiring berjalannya waktu. Selain itu, perkembangan teknologi juga membuat anak-anak lebih mengenal cerita modern dari media digital dibandingkan cerita rakyat daerahnya sendiri. Kondisi ini menyebabkan pengenalan budaya lokal kepada anak usia dini menjadi semakin terbatas.

Berdasarkan hasil observasi awal, pemahaman anak terhadap cerita rakyat lokal masih relatif rendah. Sebagian anak belum mengenal secara baik legenda yang berkembang di lingkungan tempat tinggalnya, termasuk legenda Taman Makam Mbah Sundhul di Desa Kebonagung. Anak-anak lebih banyak mengenal cerita yang diperoleh dari media digital dibandingkan cerita rakyat



yang diwariskan secara lisan oleh masyarakat setempat. Akibatnya, pengetahuan anak mengenai tokoh, nilai-nilai moral, serta sejarah lokal yang terkandung dalam legenda daerah masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya pengenalan cerita rakyat sebagai sarana pengembangan literasi dini sekaligus pelestarian budaya lokal.

Permasalahan tersebut juga terjadi di Desa Kebonagung, Kabupaten Magetan. Desa ini memiliki cerita rakyat berupa legenda Taman Makam Mbah Sundhul yang masih dihormati dan dipercaya oleh Masyarakat setempat. Cerita tentang Mbah Sundhul berkembang melalui tuturan lisan para sesepun dan tokoh Masyarakat. Namun, legenda tersebut belum banyak dituliskan secara sistematis, terutama dalam bentuk cerita anak yang sesuai untuk pengembangan literasi dini.

Legenda Mbah Sundhul merupakan salah satu cerita rakyat yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat Desa Kebonagung, Kabupaten Magetan. Keberadaan legenda ini tidak hanya dikenal melalui cerita lisan, tetapi juga berkaitan langsung dengan lokasi fisik berupa makam yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat, yaitu Taman Makam Mbah Sundhul. Makam tersebut hingga kini masih menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Kebonagung. Legenda ini tidak berdiri sendiri, tetapi terhubung dengan sejarah wilayah Kebonagung. Dahulu wilayah ini dikenal sebagai Kebon Dalem, tempat kediaman Bupati Magetan, serta dikenal pula istilah “Goesten” atau “Gusti Nganten” dan “Setamanan” karena wilayah tersebut pernah dipenuhi

kebun dan bunga-bunga indah. Selain itu, terdapat pula kisah tentang Kebon Suwung yang dipercaya masyarakat sebagai tempat yang kurang membawa keberuntungan untuk berdagang. Kepercayaan-kepercayaan ini memperlihatkan kuatnya hubungan antara cerita, ruang geografis, sistem nilai, dan identitas budaya masyarakat (Koentjaraningrat, 1985)

Seiring dengan adanya pembaruan dan pembangunan infrastruktur jalan, lokasi Taman Makam Mbah Sundhul mengalami pemindahan. Pada awalnya, makam Mbah Sundhul berada di sekitar pintu keluar Bank BRI yang kini telah menjadi jalan raya. Karena pembangunan tersebut, makam Mbah Sundhul kemudian dipindahkan ke sebelah barat Pasar Kebon Dalem atau yang saat ini lebih dikenal sebagai Pasar Baru Magetan. Lokasi makam yang baru tidak jauh dari tempat sebelumnya dan tetap berada di wilayah Desa Kebonagung. Pemindahan makam ini menunjukkan adanya penyesuaian antara perkembangan wilayah dengan upaya pelestarian situs budaya yang dianggap penting oleh masyarakat.

Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, Mbah Sundhul dikenal sebagai seorang prajurit yang memiliki kesaktian luar biasa. Kesaktian tersebut dalam istilah bahasa Jawa sering disebut sebagai “kepintarannya sundhul langit”, yang bermakna bahwa kemampuan atau kesaktian Mbah Sundhul dianggap sangat tinggi dan luar biasa. Kepercayaan ini diwariskan secara turun-temurun dan masih diyakini oleh sebagian masyarakat hingga saat ini. Oleh karena itu,

makam Mbah Sundhul dilindungi oleh bangunan cungkup dan dikeramatkan oleh warga Magetan, khususnya masyarakat Desa Kebonagung. Makam tersebut juga dijadikan sebagai pundhen atau tempat yang dianggap sakral, yang dikenal dengan sebutan Pundhen Kelurahan Kebonagung.

Sebagai bentuk penghormatan dan pelestarian terhadap legenda Mbah Sundhul, masyarakat Desa Kebonagung setiap satu tahun sekali mengadakan upacara bersih desa yang dilaksanakan pada bulan Suro, yaitu bulan yang dianggap keramat oleh masyarakat Jawa. Kegiatan ini dikenal dengan sebutan “Bersih Desa”. Dalam acara tersebut, masyarakat melaksanakan slametan dengan membawa berbagai macam makanan dan menyediakan sesaji sebagai simbol rasa syukur dan doa keselamatan bagi desa.

Peneliti telah melakukan observasi awal sebagai bentuk praobservasi untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan Bersih Desa di Desa Kebonagung, Kabupaten Magetan. Observasi dilakukan dengan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari rapat persiapan, koordinasi antarwarga dan panitia, pelaksanaan kegiatan inti, hingga acara penutupan. Dalam kegiatan tersebut, peneliti juga terlibat secara langsung sebagai panitia sehingga dapat mengamati berbagai aktivitas, interaksi masyarakat, serta nilai-nilai budaya yang berkembang selama kegiatan berlangsung. Melalui keterlibatan tersebut, peneliti memperoleh informasi awal mengenai tradisi Bersih Desa dan keterkaitannya

dengan keberadaan legenda rakyat Taman Makam Mbah Sundhul yang menjadi bagian dari budaya masyarakat Desa Kebonagung.

Legenda rakyat Taman Makam Mbah Sundhul memiliki potensi untuk dijadikan bahan literasi dini berbasis cerita anak. Di dalam cerita tersebut terdapat nilai religius, nilai sosial, serta nilai budaya yang dapat dikenalkan kepada anak. Jika legenda ini ditulis dengan bahasa yang sederhana dan alur cerita yang mudah dipahami, maka cerita tersebut dapat digunakan sebagai bahan bacaan anak usia dini. Penelitian ekspedisi dipandang tepat digunakan dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber asli. Untuk menggali dan menuliskan legenda rakyat Taman Makam Mbah Sundhul secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan data berupa kata-kata dan bahasa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian ekspedisi karena peneliti terjun langsung ke lapangan untuk menggali data dari masyarakat sebagai sumber utama dalam cerita.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan tokoh Masyarakat, juru kunci makam, serta beberapa warga Desa Kebonagung yang mengetahui legenda Mbah Sundhul. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode *constant comparative*. Menurut (Glaser & Strauss, 1967), metode *constant comparative* adalah Teknik analisis data

kualitatif yang dilakukan dengan cara membandingkan data secara terus-menerus untuk menemukan persamaan dan perbedaan.

Melalui metode *constant comparative*, data dari satu informan dibandingkan dengan data informan lainnya. Proses ini dilakukan secara berulang agar peneliti dapat memahami struktur bahasa cerita, nilai-nilai kearifan lokal yang muncul, serta alur cerita yang berkembang dalam masyarakat. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam penulisan legenda rakyat Taman Makam Mbah Sundhul dalam bentuk cerita anak yang mendukung literasi dini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian dengan judul “Literasi Dini Berbasis Cerita Anak: Penelitian Ekspedisi dalam Penulisan Legenda Rakyat Taman Makam Mbah Sundhul di Desa Kebonagung, Kabupaten Magetan” penting dilakukan sebagai upaya pelestarian cerita rakyat sekaligus pengembangan bahan literasi dini bagi anak usia dini

Mengingat masalah ini, diperlukan penelitian yang dapat mengeksplorasi, mendokumentasikan, dan merekonstruksi legenda Mbah Sundhul menjadi cerita yang sesuai untuk anak-anak usia dini. Penelitian ekspedisi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung di lapangan dan mengumpulkan data dari berbagai sumber. Data yang dikumpulkan kemudian akan dianalisis menggunakan metode perbandingan konstan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam cerita-cerita yang ada di

masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan cerita anak-anak berdasarkan legenda lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai media literasi awal sekaligus sebagai upaya pelestarian budaya lokal.

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menghasilkan penulisan legenda rakyat Taman Makam Mbah Sundhul dalam bentuk cerita anak yang sederhana, menarik, dan sesuai dengan perkembangan bahasa anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian budaya lokal, tetapi juga menyediakan bahan literasi dini berbasis kearifan lokal yang relevan dengan konteks kehidupan anak. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa cerita rakyat dan storytelling berbasis budaya dapat mendukung pengembangan literasi, pengenalan karakter, serta kedekatan anak dengan identitas lokalnya (Asip et al., 2019; (Ramdhani et al., 2019). Integrasi antara cerita rakyat dan literasi dini menjadi strategi edukatif untuk membangun identitas budaya sekaligus memperkuat kemampuan bahasa anak sejak usia dini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cerita legenda rakyat Taman Makam Mbah Sundhul yang berkembang di masyarakat Desa Kebonagung, Kabupaten Magetan?
2. Bagaimana struktur bahasa cerita legenda rakyat Taman Makam Mbah Sundhul jika dituliskan dalam bentuk cerita anak?

3. Nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang terkandung dalam legenda rakyat Taman Makam Mbah Sundhul?
4. Bagaimana hasil penulisan legenda rakyat Taman Makam Mbah Sundhul sebagai bahan literasi dini berbasis cerita anak?

### **1.3 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, focus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Cerita Legenda Rakyat

Fokus pada penggalian cerita legenda Taman Makam Mbah Sundhul yang berkembang secara lisan di masyarakat Desa Kebonagung melalui wawancara dan observasi.

2. Struktur Bahasa Cerita Anak

Fokus pada analisis struktur cerita (awal, tengah, dan akhir), penggunaan bahasa, alur cerita, serta kesesuaian bahasa legenda dengan karakteristik anak usia dini.

3. Nilai Kearifan Lokal

Fokus pada identifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam legenda, seperti nilai religius, sosial, budaya, dan penghormatan terhadap leluhur.

4. Penulisan Cerita Anak untuk Literasi Dini

Fokus pada penyusunan legenda rakyat Taman Makam Mbah Sundhul dalam

bentuk cerita anak yang sederhana, menarik, dan sesuai untuk mendukung pengembangan literasi dini anak usia dini.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan cerita legenda rakyat Taman Makam Mbah Sundhul yang berkembang di masyarakat Desa Kebonagung, Kabupaten Magetan melalui penelitian ekspedisi lapangan dengan metode *constant comparative*.
2. Untuk menganalisis struktur bahasa legenda rakyat Taman Makam Mbah Sundhul yang meliputi alur cerita, penggunaan bahasa, serta kesesuaiannya dengan karakteristik anak usia dini.
3. Untuk menganalisis struktur bahasa legenda rakyat Taman Makam Mbah Sundhul yang meliputi alur cerita, penggunaan bahasa, serta kesesuaiannya dengan karakteristik anak usia dini.
4. Untuk menghasilkan bahan literasi dini berbasis cerita anak yang menarik dan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran di lembaga PAUD sekaligus sebagai upaya pelestarian cerita rakyat dan budaya lokal Desa Kebonagung.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1) Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat menambah pengalaman dan pemahaman peneliti dalam melakukan kegiatan kualitatif, khususnya penelitian ekspedisi dalam



menggali cerita rakyat di Masyarakat, serta melatih kemampuan peneliti dalam menganalisis data menggunakan metode *constant comparative*.

2) Bagi Guru PAUD

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan atau referensi cerita anak berbasis kearifan loka yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran literasi dini di Lembaga PAUD.

3) Bagi Anak Usia Dini

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan cerita yang menarik dan sesuai dengan dunia anak, sekaligus mengenalkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal sejak usia dini.

4) Bagi Masyarakat Kebonagung

Penelitian ini diharapkan dapat membantu melestarikan legenda rakyat Taman Makam Mbah Sundhul agar tetap dikenal dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.